

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Virus Corona punya sejarah panjang. Semula, virus ini teridentifikasi dari penderita flu biasa. Belakangan ini, virus Corona makin ganas, menimbulkan penyakit parah, karena lompatan virus Corona hewan ke manusia. Saat ini, manusia dan perekonomian dunia nyaris berhenti bergerak akibat virus Corona. Tak berdaya menghadapi makhluk berukuran 80-150 nanometer. Tak tahu pasti kapan bisa bergerak leluasa kembali. Sejarah virus Corona pada manusia dimulai pada tahun 1965, saat DA Tyrrell dan ML Bynoe dari Rumah Sakit Harvard, Inggris, mengisolasi virus dari saluran pernapasan orang dewasa dengan flu biasa. Pada waktu bersamaan dan setelah itu, para peneliti lain mendapatkan virus-virus dengan karakteristik mirip dari orang-orang yang kena flu. Akhir 1960-an, Tyrrell memimpin sekelompok ahli virologi meneliti strain virus pada manusia dan sejumlah binatang. Virus itu, antara lain, virus bronkitis, virus hepatitis pada tikus, virus penyebab radang lambung pada babi. Semua virus itu secara morfologi mirip jika dilihat dengan mikroskop elektron. Kelompok virus tersebut lantas dinamakan virus Corona berdasarkan bentuk permukaan yang mirip mahkota. Belakangan, Corona resmi diterima sebagai genus baru virus. Kajian Jeffrey S Kahn dan Kenneth McIntosh yang dimuat pada the Pediatric Infectious Disease Journal, November 2005 menyatakan, Corona menimbulkan infeksi saluran pernapasan berupa pneumonia pada bayi dan anak. Virus itu juga memicu asma pada anak-anak dan orang dewasa serta infeksi saluran pernapasan parah pada orang lanjut usia. Selain pada manusia, kemajuan penelitian ragam virus Corona pada hewan juga meningkat pesat. Virus diketahui menimbulkan berbagai penyakit pada hewan, seperti tikus, ayam, kalkun, anak sapi, anjing, kucing, kelinci, dan babi (Wlujiani, 2020).

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyebutkan, virus Corona SARS (SARS-CoV) yang diidentifikasi pada 2003 diyakini dari hewan. Sumbernya diperkirakan kelelawar yang menular ke luwak lantas menginfeksi manusia pertama kali di Provinsi Guangdong, China, pada 2002. Gejala SARS mirip influenza, seperti demam, menggigil, lemah, nyeri otot, sakit kepala, batuk kering, napas pendek, dan diare tampak pada minggu pertama dan kedua, kemudian menjadi parah secara cepat sehingga perlu perawatan intensif. Penularan virus dari manusia ke manusia lewat percikan cairan bersin dan batuk serta tinja umumnya terjadi di fasilitas kesehatan. Setelah dilakukan penerapan pengendalian infeksi yang tepat, akhirnya wabah SARS mereda. Orang yang terinfeksi bisa tanpa gejala, tapi ada yang batuk ringan, demam, napas pendek, hingga gangguan pernapasan akut parah yang perlu ventilator, bahkan kematian. Diare dan pneumonia juga dilaporkan. Virus ini umumnya menyebabkan penyakit parah pada orang lanjut usia, orang dengan kekebalan tubuh lemah, serta yang memiliki penyakit kronis seperti gangguan ginjal, kanker, gangguan paru, dan diabetes. Wabah terbaru virus Corona terjadi sejak akhir tahun 2019, bermula di Wuhan, Provinsi Hubei, China. Virus diduga bersumber dari kelelawar yang menular ke hewan lain sebelum "melompat" ke manusia. Meski bentuknya mirip, virus ini memiliki perbedaan karakter sehingga dinamakan SARS-CoV-2 yang menyebabkan Covid-19 (penyakit akibat virus Corona 2019). Sebagaimana infeksi Corona lain, tampilan klinisnya dari tanpa gejala, gangguan pernapasan ringan, pneumonia sampai gangguan pernapasan parah, gagal ginjal serta kematian. Penularan juga lewat percikan cairan dari bersin dan batuk. Masa inkubasi sekitar 2-14 hari, rata-rata gejala tampak pada hari ke-5. Pada Covid-19 orang sudah bisa menularkan pada tiga hari pertama kena virus. Akibatnya, laju penularan Covid-19 sangat tinggi. Jika SARS sekitar 3, MERS kurang dari 1, laju penularan Covid-19 adalah 1,4-2,5 (Wlujiani, 2020).

Dampak Corona bagi sosial budaya dan politik. Menurut (Bariyah, 2020) yang mengatakan bahwa dampak dari Corona atau Covid-19 terhadap kehidupan sosial masyarakat adalah hilangnya hubungan sosial atau kontak fisik seperti berjabat tangan saat memberikan penghormatan kepada yang lebih tua. Artinya penerapan *social distancing* mengakibatkan hilangnya budaya pemberian hormat. Sedangkan menurut (Armanto, 2020) mengatakan bahwa kehidupan politik di Indonesia pula terkena imbas yakni mulurnya jadwal pemilihan kemudian mulurnya jadwal kunjungan politi atau perjalanan dinas lainnya. Sedangkan dalam dunia budaya adat dan kebiasaan

Menurut (Kurniawan, 2020) adanya perubahan aktivitas kebiasaan para pemain sepak bola, yang biasanya main bola menjadi di rumah saja karena jadwal pertandingan yang dibatalkan atau diundur. Aktivitas yang mengundang berkumpulnya manusia diberhentikan sampai Corona atau Covid-19 hilang. Kebijakan pemerintah terkait pembatasan sosial berskala besar membuat aktivitas lumpuh. Kehidupan berjalan tidak seperti biasanya, tidak hanya sektor olahraga, hal ini berimbas ke semua sektor kelautan, perikanan, industri, pertanian, politik, sosial dan budaya.

Menurut (Rais, 2020) memaparkan bahwa dampak Corona bagi dunia pendidikan sangat terasa. Orang tua dituntut menjadi pendamping atau guru dalam rumah semenjak pemerintah memberlakukan *during*. Pemahaman anak atau siswa menjadi terbatas karena tidak semua orang tua murid memahami belajar online dan pelajarannya. Sedangkan bagi masyarakat kerugian akibat Covid-19 dirasakan oleh pedagang informal dan ojek karena menerapkan *dirumah aja* jadi tidak ada warga yang membeli dagangan dan memakai jasa ojek atau transportasi umum (Pratiwi, 2020).

Dampak Corona bagi ekonomi dunia sangat dominan hal ini dibuktikan dengan estimasi pendapatan oleh lembaga-lembaga dunia yang menurut bank dunia yang proyeksi awal 2,5 % menjadi 2,4%, EIU yang awal berestimasi 2,3 % menjadi 2,2 %, Moodys yang estimasi

awal 2,8% menjadi 2,5% kemudian Barclays dan Oxford Economics yang menurunkan estimasinya 0,3 % dan 0,6% (Lidwina, 2020).

Tabel 1.1
Estimasi Pendapatan Lembaga Dunia

Lembaga	Proyeksi Awal	Revisi
Bank Dunia	2,5%	2,4%
EIU	2,3%	2,2%
Moody's	2,8%	2,5%
Barclays	3,3%	3%
Oxford Economics	6%	5,6%

Sumber: Forbes, Moody's, Reuters, Oxford Economics, the Guardian, EIU

Menurut (Azizah, 2020) bahwa dampak Corona yakni pada investasi, perdagangan nasional dan internasional, pariwisata, hotel, perbankan dan penerimaan pajak serta ekonomi lainnya. Dampak dari sektor ekonomi lainnya yaitu terjadinya pengurangan aktivitas pekerjaan yang artinya para pekerja atau pegawai banyak yang bekerja dari rumah atau di rumahkan bahkan terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK).

Seperti dilansir oleh *International Labour Organization (ILO)* yang memperkirakan di fase awal 2020 sekitar 25 juta pekerjaan di dunia dapat hilang karena Covid-19 (ILO, 2020). Selanjutnya pada kuartal ke-dua tahun 2020 ILO memprediksi jam kerja seluruh pekerja akan menurun 10,5 persen atau setara dengan 305 juta pekerja penuh waktu dengan asumsi jam kerja penuh waktu adalah jam 48 jam perminggu (ILO, ILO monitor : Covid-19 and the world of work, 2020).

Tabel 1.2
PHK Buruh/Pegawai/Karyawan
Menurut Jenis Kelamin, Usia dan Lapangan Pekerjaan

Kategori	PHK		
	Total	Tanpa Pesangon	Dengan Pesangon
Total	15,6	13,8	1,8
Jenis Kelamin			
Laki-laki	16,7	2,8	13,9
Perempuan	14,2	0,6	13,6
Usia			
15-24	34,5	1,1	33,5

Kategori	PHK		
	Total	Tanpa Pesangon	Dengan Pesangon
25-34	13,8	2,1	11,7
35-44	13,7	2,1	11,7
45-54	16,2	0,9	15,3
55-64	7,4	2,9	4,5
65+	0	0	0
Jenis Jabatan/Pekerjaan			
Kepemimpinan dan ketatalaksanaan	10,3	2,8	7,5
Profesional, teknis dan sejenis	7,9	2,7	16,8
produksi, operator alat angkutan dan pekerja kasar	19,5	1,1	6,8
Tata usaha dan sejenis	15,6	0,4	15,2
Usaha Jasa	28,3	2,7	25,2
Usaha Penjualan	26,4	2,9	23,5
Usaha Pertanian, kehutanan, perburuan dan perikanan	9	0	9

Sumber : Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan Covid-19. Juli 2020 (43-48) (lanjutan tabel halaman sebelumnya)

Berdasarkan tabel di atas bahwa presentase pemutusan hubungan kerja (PHK) buruh/karyawan/pegawai di Indonesia pada akhir April 2020 sebesar 15,6 persen yang terdiri dari 1,8 persen pemutusan hubungan kerja (PHK) dengan pesangon dan 13,8 persen PHK tanpa pesangon. Berdasarkan jenis kelamin persentasenya berimbang antara 16,7 persen dan 14,2 persen. Kemudian kelompok usia muda 15-24 tahun adalah kelompok yang paling rentan terkena pemutusan hubungan kerja (PHK) oleh karena itu perlu mendapat perhatian khusus. Covid-19 telah menghantam semua sektor dan jenis pekerjaan di Indonesia, yang paling tinggi adalah usaha jasa sebesar (28,3 persen) dan tenaga usaha penjualan (26,4 persen).

Dengan adanya pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di beberapa wilayah di Indonesia, kebijakan tersebut telah merubah tatanan kehidupan terkhusus aktivitas sosial ekonomi masyarakat seperti terbatasnya transportasi, tutupnya pusat perbelanjaan, tempat produksi, tempat rekreasi dan tempat hiburan dari garis besar ini

tersebut langsung mengurangi aktivitas pekerjaan. Dan karena pembatasan tersebut muncullah pemutusan hubungan kerja (PHK) dan lahirlah pengangguran. Pengangguran adalah orang-orang yang usianya dalam usia angkatan kerja yang sedang mencari kerja (Murni, 2013). Beberapa dampak negatif pengangguran adalah menurunkan *Aggregate Demand* dan *Aggregate Supply* memperkecil penghasilan atau pendapatan, menurunnya tingkat kesejahteraan, pertumbuhan ekonomi menurun dan pendapatan pajak serta GNP aktual lebih rendah dari pada GNP potensial.

Pendapatan di era pandemi saat ini mengalami penurunan hal ini ditunjukkan dengan pengurangan jam kerja atau aktivitas ekonomi yang dibatasi oleh kebijakan Pemerintah. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya) (Departemen Pendidikan dan kebudayaan, 2008). Sedangkan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan, dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi ongkos dan laba (Marbun, 2003). Seperti dilansir oleh International Labour Organization pada tabel berikut ini :

Tabel 1.3
PHK dan Perubahan Pendapatan Buruh/Pegawai/Karyawan
Menurut Sektor Pekerjaan dan Lokasi Pekerjaan

Kategori	PHK (%)			Perubahan Pendapatan (%)				N
	Total	Tanpa Pesangon	Dengan Pesangon	Menurun <50%	menurun 50%	Tetap /meningkat	tidak ada pendapatan	
Sektor Pekerjaan								
Industri Pengolahan	22,2	18	4,3	46,9	8,5	31,2	13,4	10523
Jasa Kemasyarakatan	7,9	7	0,8	31,4	8,8	51	8,8	35804
Kontruksi/Bangunan	29,3	29,3	0	37,4	10,1	27	25,5	3541
Lembaga Keuangan Real, Estate, Usaha Persewaan dan Jasa Perusahaan	11,7	9,8	1,9	29,7	3,1	56,4	10,8	18242
Listrik, Gas dan Air Minum	28,6	24,1	4,5	14,3	0	57,1	28,6	1841
Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi	28,9	26,1	2,8	27	18,6	22,1	32,4	14156
Pertambangan dan Penggalian	11,2	11,2	0	35,4	0	50,7	13,9	2657
Pertanian,	4,1	4,1	0	19	5	71,9	4,1	5515

Kategori	PHK (%)			Perubahan Pendapatan (%)				N
	Total	Tanpa Pesang on	Dengan Pesang on	Menurun <50%	menurun 50%	Tetap /meningkat	tidak ada pendapatan	
Sektor Pekerjaan								
Perkebunan, Kehutanan, Perburuan dan Perikanan								
Transportasi, Pergudangan dan komunikasi	2,9	26,4	23,4	25,6	9,3	39,6	25,5	8465
Lokasi Kerja								
Sumatera	21,1	17,6	3,4	23,8	9,2	48,6	18,3	13920
Bali dan Nusa Tenggara	39,9	35,3	4,6	17,5	16,7	23,6	42,2	4815
Banten	24,8	19,2	5,6	39,2	10,1	27,5	23,2	4294
DI Yogyakarta	7,6	7,6	0	18,3	1,5	72,6	7,6	4093
DKI Jakarta	11,8	10,2	1,6	30,8	6,8	48,9	13,5	38673
Jawa Barat	15,3	14,2	1	41,8	11	36,9	10,3	15994
Jawa Tengah	8,5	8,5	0	32,6	12,4	47,4	7,7	6594
Jawa Timur	10,5	10,4	0	28,7	8,6	48,5	14,2	6084
Kalimantan	12,6	12,6	0	29,1	7,6	49,9	13,5	3805
Lainnya	32,3	27,7	4,6	38,9	3,4	32	25,7	2472

Sumber : Jurnal Kependudukan Indonesia, Edisi Khusus Demografi dan Covid-19. Juli 2020 (43-48) (lanjutan tabel sebelumnya).

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pemutusan hubungan kerja (PHK) terbesar pada sektor konstruksi dan bangunan sebesar 29,3 % dan Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi sebesar 28,9 %. Kemudian untuk pengurangan pendapatan <50% sektor terbesar adalah industri pengolahan, sedangkan untuk pengurangan pendapatan menurun 50 % terdapat pada sektor Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi. Dari pendapatan tetap atau meningkat terdapat dalam sektor Listrik, Gas dan Air Minum 57,1 %. Dan tidak ada pendapatan terjadi pada sektor Perdagangan, Rumah Makan, dan Jasa Akomodasi sebesar 32,4 %. Berdasarkan lokasi pemutusan hubungan kerja (PHK) terbesar terjadi di daerah Bali dan Nusa Tenggara sebesar 39,3 %.

Rendahnya daya beli, identik dengan tingginya kemiskinan dan pengangguran, dalam era Covid-19, pemutusan hubungan kerja atau PHK terjadi di berbagai daerah, masyarakat miskin baru bermunculan. Akibat karena adanya wabah Covid-19 daya beli di Indonesia

mengalami penurunan. Daya beli adalah kemampuan konsumen atau masyarakat untuk membeli barang yang dibutuhkan dan biasanya akan mengalami kondisi berupa peningkatan atau penurunan, daya beli masyarakat terkait dengan permintaan. Berdasarkan pengertian dan tahapan estimasi daya beli nampak bahwa terdapat dua pilar penentu daya beli masyarakat yakni pendapatan dan inflasi. Penurunan daya beli di era pandemi disinyalir karena kurangnya pendapatan, kurangnya pendapatan dikarenakan pekerjaan berkurang atau pengangguran bertambah akibat dari pemutusan hubungan kerja atau PHK.

Desa Kanci merupakan salah satu desa maju yang terletak di Provinsi Jawa Barat, Kabupaten Cirebon Kecamatan Astanajapura dengan titik koordinat desa LU/LS -6789706 dan BB/BT 108617961. Total Keluarga di Desa Kanci sebanyak 2858 dengan 5989 jiwa. Dengan variasi mata pencaharian petani (275), nelayan (224), buruh tani/nelayan (266), buruh pabrik (328), PNS (61), Pegawai swasta (294), Wiraswasta/pedagang (741), TNI (36), POLRI (0), Dokter (3), Bidan (2), Perawat (9), dan pekerja lainnya (74).

Dengan latar belakang mata pencaharian yang bermacam-macam, masyarakat Desa Kanci secara keseluruhan terkena dampak dari Covid-19 yakni melemahnya perekonomian masyarakat Desa Kanci. Daya beli masyarakat menurun karena pendapatan masyarakat berkurang, pendapatan berkurang karena adanya pembatasan aktivitas perekonomian dan pendidikan. Pembatasan aktivitas ekonomi dan pendidikan menyebabkan imbas kepada meningkatnya pemutusan hubungan kerja atau PHK, pengurangan pekerjaan dan munculnya pengangguran.

Berdasarkan latar belakang masalah dan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai **“KEBIJAKAN PEMERINTAH DESA TERKAIT STRATEGI PENINGKATAN DAYA BELI MASYARAKAT DI ERA PANDEMI COVID-19 (Studi Kasus Pemerintah dan Masyarakat di Desa Kanci)”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan tersebut maka dapat diberikan identifikasi masalah pada penelitian ini berupa daya beli masyarakat dan yang akan menjadi studi kasusnya adalah masyarakat di Desa Kanci, Kecamatan Astanajapura, Kabupaten Cirebon yang mengalami penurunan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut di atas, maka selanjutnya penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran daya beli masyarakat Desa Kanci di era pandemik Covid-19 saat ini?
2. Apa faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli masyarakat Desa Kanci di era pandemik Covid-19 saat ini?
3. Bagaimana strategi peningkatan daya beli masyarakat Desa Kanci di era pandemik Covid-19 saat ini?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini berdasarkan identifikasi yang telah dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran daya beli masyarakat Desa Kanci di era pandemik Covid-19 saat ini.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi daya beli masyarakat Desa Kanci di era pandemik Covid-19 saat ini.
3. Untuk mengetahui dan menjelaskan strategi meningkatkan daya beli masyarakat Desa Kanci di era pandemik Covid-19 saat ini.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai berikut :

1. Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah dan

memperluas pengetahuan dalam bidang ilmu ekonomi Mikro khususnya tentang Daya Beli, Gambaran dan Strategi peningkatan Daya Beli serta dapat dijadikan referensi penelitian berikutnya.

2. Kegunaan Praktis

- a. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan atau evaluasi bagi lembaga Pemerintah Desa Kanci dalam meningkatkan daya beli masyarakatnya.
- b. Sebagai rekomendasi kepada pembuat kebijakan dalam rangka menuju Pemerintahan yang baik, transparan, *responsive*, dan *akuntable*.

F. Sistematika Penulisan

Penulisan ini dibagi dalam susunan yang berdasarkan sistematika yang telah ditentukan, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan : Bab ini memuat latar belakang masalah, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, metodologi penelitian dan sistematika penelitian. Bab ini memberikan gambaran secara umum mengenai isi keseluruhan dari tulisan ini.

BAB II Landasan Teori : Bab ini berisi landasan teori mengenai Analisis strategi peningkatan daya beli masyarakat desa kanci.

BAB III Metodologi Penelitian : Bab ini menjelaskan metode penelitian yang akan digunakan.

BAB VI Analisis dan Pembahasan : Strategi peningkatan daya beli masyarakat desa Kanci. Bab ini berisi hasil penelitian melalui pembahasan, meliputi deskripsi analisis, hasil penelitian yang telah dilakukan dan pembahasan terkait strategi peningkatan pendapatan terhadap daya beli masyarakat desa Kanci.

Bab V Kesimpulan : Bab ini berisi kesimpulan, dan saran atau rekomendasi.